

GAMBARAN KEPATUHAN TERAPI INSULIN PADA PASIEN DIABETES MILITUS DI PUSKESMAS NOGOSARI

Alfi Aldisa Miftakhul Roziqi¹⁾, Lalu M. Panji Azali²⁾, Atiek Murharyati³⁾

¹⁾*Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu
Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
AlfiAldisa@gmail.com*

^{2),3)}*Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu
Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta*

ABSTRAK

Latar belakang: Diabetes militus merupakan suatu penyakit kronis yang disebabkan oleh tingginya kadar glukosa darah atau (hiperglikemia) yang disertai dengan kelainan metabolik, jika tidak ditangani dengan baik, Diabetes dapat menimbulkan berbagai komplikasi akut dan kronik yang mengakibatkan berbagai macam komplikasi atau kegagalan beberapa organ tubuh seperti pada mata, ginjal, syaraf, jantung dan pembuluh darah.

Tujuan penelitian: Mengetahui gambaran kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes militus di Puskesmas Nogosari.

Metode Penelitian: Jenis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sactional*. Populasi yang digunakan semua pasien diabetes militus yang menjalani terapi insulin di Puskesmas Nogosari. Sampel penelitian 35 orang dengan teknik *total sampling* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, analisa data menggunakan analisa univariat, penilaian tingkat kepatuhan menggunakan metode MMAS yang di bagi menjadi 3 kategori yaitu kepatuhan tinggi, kepatuhan sedang dan kepatuhan rendah.

Hasil penelitian: Hasil penelitian ini didapatkan tingkat kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes militus di Puskesmas Nogosari yaitu kepatuhan rendah (14.3%), kepatuhan sedang (34.3%) dan kepatuhan tinggi (51.4%).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan pasien yang menjalani terapi insulin dalam kategori “kepatuhan tinggi (51.4%). Mayoritas responden malaporkan bahwa sudah mendapatkan edukasi tentang diabetes militus.

Kata kunci : Tingkat kepatuhan, Diabetes Militus, Puskesmas Nogosari

DESCRIPTION OF INSULIN THERAPY ADHERENCE IN DIABETES MILITUS PATIENTS AT NOGOSARI HEALTH CENTER

Alfi Aldisa Miftakhul Roziqi ¹⁾, Lalu M. Panji Azali ²⁾, Atiek Murharyati³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program Undergraduate Program Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University Surakarta AlfiAldisa@gmail.com

^{2), 3)} Lecturer of Nursing Study Program Undergraduate Program Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada University Surakarta

ABSTRACT

Background: Diabetes militus is a chronic disease caused by high levels of blood glucose or (hyperglycemia) accompanied by metabolic abnormalities, if not treated properly, Diabetes can cause various acute and chronic complications resulting in various complications or failure of several organs such as the eyes, kidneys, nerves, heart and blood vessels.

The purpose of the study: Knowing the picture of insulin therapy adherence in patients with diabetes militus at the Nogosari Health Center.

Research Method: This type of research uses quantitative descriptive with a cross sectional approach method. The population used were all militus diabetes patients undergoing insulin therapy at the Nogosari Health Center. The research sample was 35 people with total sampling techniques according to inclusion and exclusion criteria, data analysis using univariate analysis, assessment of compliance levels using the MMAS method which was divided into 3 categories, namely high compliance, medium compliance and low compliance.

Research results: The results of this study found that the level of adherence to insulin therapy in patients with diabetes militus at the Nogosari Health Center was low adherence (14.3%), medium adherence (34.3%) and high adherence (51.4%).

Conclusion: It can be concluded that the adherence rate of patients undergoing insulin therapy in the category of "adherence is high (51.4%). The majority of respondents reported that they had received education about diabetes militus.

Keywords: Compliance level, Diabetes Mellitus, Nogosari Community Health Center

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus atau bisa sebut (DM) merupakan kategori penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan dikalangan masyarakat umum. Diabetes militus merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan

peningkatan kadar glukosa darah yang terjadi karena kelenjar pankreas yang memproduksi insulin secara tidak adekuat atau tubuh yang tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif (World Health Organization (WHO, 2021).

Pada saat ini Diabetes Melitus merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia terutama pada masyarakat modern. Sampai saat ini Diabetes Melitus tidak hanya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di kalangan masyarakat perkotaan, namun sudah merambat sampai kalangan masyarakat dipedesaan. Hal tersebut terjadi karena tingkat perekonomian yang semakin meningkat sehingga orang tidak memperhatikan pola dan gaya hidup sehat (Nuraisyah, 2017).

Menurut International Diabetes Federation (IDF, 2019) prelevensi diabetes militus di dunia saat ini mencapai 425 juta jiwa dan di perkiraan akan terus meningkat mencapai 628,6 juta jiwa pada tahun 2045. Hampir 80% pasien diabetes militus berada pada negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2021). Indonesia termasuk 10 negara terbesar di dunia dengan pasien diabetes militus terbanyak. Di Indonesia pada tahun 2015 menempati peringkat keenam prelevensi pasien diabetes militus didunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Berazil dan Meksiko dengan jumlah pasien diabetes militus usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta penderita. Diabetes militus di Indonesia

menempati urutan ketiga di Asia Tenggara dengan jumlah prelevensi sebesar 11,3%. Sedangkan menurut Rikesdas RI, (2018) menunjukkan prelevensi diabetes militus melitus di Indonesia secara nasional berdasarkan diagnosis dokter tertinggi di provneinsi Indonesia adalah DKI Jakarta 3,4%, di Yogyakarta 3,3%, Kalimantan Timur 3,3%, Sulawesi Utara 3,1% dan Jawa timur 3.0%.

Prelevensi penyakit diabetes militus di provinsi jawa tengah berdasarkan data Dinkes Jateng (2019) jumlah pasien DM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 adalah sebanyak 652.822 kasus, dan sebesar 83,1 % telah diberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar. Sedangkan Prelevensi penyakit diabetes militus di kabupaten Boyolali adalah sebesar 2,2 %. Ini berarti jumlah perkiraan pasien diabetes mellitus pada tahun 2021 sebanyak 18.325 orang dan pasien DM yang tercatat mendapatkan pelayanan sesuai standar pada tahun 2021 di Kabupaten Boyolali adalah 17.700 orang (96,6 %). Puskesmas Nogosari merupakan salah satu puskesmas di kabupaten Boyolali yang jumlah pasien diabetes militus selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 tercatat jumlah pasien diabetes militus sebanyak 1.289 kasus (Dinkes Boyolali, 2021).

Penderita diabetes militus yang kadar gula dalam darahnya tidak terkontrol dapat menyebabkan komplikasi penyakit serius lain yang dapat menyebabkan komplikasi akut dan kronik. Komplikasi akut merupakan komplikasi jangka pendek akibat ketidakseimbangan glukosa seperti hipoglikemi, hiperg likemi dan Ketoasidosis Diabetik kondisi tersebut rentan mengalami peningkatan dan penurunan kadar gula darah. Kondisi seperti ini memerlukan penanganan medis segera dan jika terlambat ditangani dapat mengakibatkan kehilangan kesadaran, kejang atau kematian. Sedangkan komplikasi kronik merupakan komplikasi yang terjadi dalam jangka waktu panjang meliputi Komplikasi makrovaskuler yaitu penyumbatan pada pembuluh darah besar seperti jantung koroner dan otak yang sering mengakibatkan kematian serta

mati rasa pada ekstremitas bawah yang mengakibatkan gangren dikaki sehingga banyak penderita diabetes militus yang kehilangan kaki karena diamputasi. Kemudian komplikasi mikrovaskuler penyumbatan pada pembuluh darah kecil seperti retinopati yang dapat mengakibatkan kebutaan, nefropati yang dapat berujung pada gagal ginjal dan neuropati yang bisa berakibat pada munculnya berbagai gangguan saraf seperti kulit terasa kebas, gatal dan nyeri (Maya, 2021).

Faktor pendukung lain terjadinya diabetes militus juga berasal dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan jumlah anggota keluarga, riwayat penyakit keluarga. Dan ada juga faktor lainnya yaitu, diet, mengontrol kadar glukosa darah dengan insulin (Maya, 2021).

Menurut Arini (2020) Diabetes militus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan perawatan jangka panjang untuk pengobatan dan perawatan penyakit diabetes militus. Penatalaksanaan diabetes militus meliputi terapi nonfarmakologis seperti edukasi, latihan fisik dan diet dm, sedangkan terapi farmakologis pemberian obat oral anti diabetik diabetes militus dan terapi insulin yang paling efektif untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes militus secara cepat. Insulin merupakan hormon alami yang dikeluarkan oleh pankreas agar glukosa darah dari makanan dapat masuk kedalam sel-sel tubuh untuk diubah menjadi energi yang dibutuhkan oleh otot dan jaringan. Oleh sebab itu mengapa pemberian insulin sangat diperlukan untuk mengendalikan kadar gula darah yang tinggi. Penyandang diabetes militus yang menggunakan terapi insulin juga perlu mengetahui dan mengerti bagaimana

cara penggunaan insulin yang baik dan benar dan patuh dalam melaksanakan program terapi insulin.

Menurut Halimatussa , et al (2022) Salah satu upaya mencegah komplikasi penyakit diabetes militus dapat diwujudkan dengan meningkatkan kepatuhan untuk memaksimalkan program pengobatan. Suatu bentuk keberhasilan dalam penyembuhan berasal dari individu sendiri seperti pengetahuan mengenai penyakit yang di deritanya, serta rutin mengikuti program pengobatan. Kepatuhan terapi insulin merupakan suatu perilaku seseorang dalam melakukan program terapi insulin tepat pada waktunya, minum obat, mengikuti diet serta menjalankan perubahan gaya hidup yang sesuai dengan penyedia pelayanan kesehatan.

Ketidakpatuhan menyebabkan kerugian pada pasien itu sendiri seperti penyakit tidak kunjung sembuh, semakin parah, dan mengalami komplikasi. Pasien diabetes militus yang menajalani terapi insulin rutin datang berobat tiap bulannya apabila obatnya sudah habis, namun ada juga pasien yang tidak rutin untuk berobat kembali setiap bulan dengan alasan merasa sudah sembuh, bosan, tidak ada waktu untuk ke puskesmas, serta merasakan penambahan berat badan setelah melakukan suntikan insulin. Sementara itu upaya yang harus dilakukan oleh tenaga medis kepada pasien diabetes militus seperti mengingatkan agar rutin melakukan pengobatan dan selalu memberikan motivasi untuk kesembuhan pasien diabetes militus (Halimatussa, et al 2022). Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu dengan mendatangi Puskesmas Nogosari. peneliti memilih tempat penelitian di Puskesmas Nogosari

dengan mempertimbangkan jumlah penderita diabetes militus dan ada tidaknya responden yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai Puskesmas Nogosari ada kegiatan prolanis atau program pengolahan penyakit kronis dengan jumlah sebanyak 114 orang dan untuk pasien dengan terapi insulin sekitar 35 pasien. Berdasarkan latar belakang diatas terlihat bahwa pentingnya bagi pasien untuk patuh dalam pengobatan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Gambaran kepatuhan terapi insulin ” pada pasien diabetes militus dipuskesmas nogoari. Diharapkan dari penelitian ini dapat teruji dengan baik.

METODE PENELITIAN

penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi melalui pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes militus (DM) semua tipe yang sedang menjalani rawat jalan di Puskesmas Nogosari. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes militus (DM) yang memeriksakan diri di Puskesmas Nogosari, pasien diabetes militus yang bersedia menjadi responden, Pasien diabetes militus yang mendapat terapi insulin. Analisis univariat menampilkan gambaran karakteristik responen. menggunakan data frekuensi dan persentase. Data diolah menggunakan aplikasi uji statistik pada computer.

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner data demografi responden untuk mengukur usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan untuk mengukur kepatuhan terapi insulin peneliti menggunakan kuesioner *Morisky*

Medication Adherence Scale – 8 (MMAS-8). MMAS-8 mengukur tingkat kepatuhan pasien diabetes militus(DM) dalam menjalani terapi insulin di Puskesmas Nogosari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengumpulan data didapatkan hasil statistic sebagai berikut:

Tabel 1.

Tabel 4.1 Karakteristik pasier berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentas (%)
Perempuan	27	77.1%
Laki-laki	8	22.9%
Totai	35	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan Jenis kelamin responden di Puskesmas Nogosari paling banyak yaitu berjenis kelamin Perempuan sebanyak 27 orang dengan persentase 77,1 %. Secara fisik perempuan lebih beresiko terkena DM karena secara fisik perempuan memiliki lebih besar indeks masa tubuh. Hal tersebut terjadi karena pada perempuan memiliki LDL (Low Density Lipoprotein) atau juga disebut kolestrol jahat dengan tingkat trigliserida lebih tinggi dibanding laki-laki, dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan aktifitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian terjadinya suatu penyakit (Milita, 2021). Jumlah lemak pada laki-laki rata-rata berkisaran antara 15-20% dari berat badan total dan perempuan sekitar 20-25%. Jadi peningkatan kadar lemak dalam darah pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga faktor resiko terjadinya diabetes militus pada perempuan 3- 7 kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Saputri, 2021).

Menurut Pangestika, et al (2022) jenis kelamin merupakan karakteristik biologis dari lahir secara permanen. Perempuan memiliki beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko terjadinya diabetes melitus yaitu obesitas, tingkat stress, riwayat kehamilan dan penggunaan obat kontrasepsi oral. Konsentrasi hormon penurunan ekstrogen pada perempuan menopause menyebabkan simpanan lemak terutama di daerah perut meningkat yang menghasilkan pelepasan asam lemak bebas meningkat, hal tersebut juga berpengaruh karena dapat mengurangi sensitifitas terhadap kerja insulin ada otot dan hati, hal ini dapat terjadi salah satunya karena aktifitas fisik pada wanita juga lebih ringan dari pada pria.

Tabel 2.

Tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentas (%)
45-55 tahun	6	17.1%
56-65 tahun	29	82.9%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan Usia yang paling banyak berdasarkan tabel diatas adalah berusia 56-65 tahun sebanyak 29 responden (82.9%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mareeya jilao (2017) didapatkan hasil pada pasien diabetes melitus yang paling banyak mengalami diabetes melitus adalah dengan rentan usia 56-65 tahun. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh perbedaan sampel dan tempat penelitian. Terjadinya peningkatan resiko penyakit diabetes melitus (DM) melitus disebabkan karena seiring bertambahnya usia, fungsi organ tubuh secara fisiologis menurun dan

sekresi insulin juga mengalami penurunan terhadap kemampuan tubuh dalam mengontrol glukosa dalam darah. Khususnya pada usia lebih dari 40 tahun mulai terjadinya peningkatan intoleransi glukosa. Adanya proses penuaan dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan sel pancreas dalam memproduksi insulin Menurut Singal et al., (2017).

Tabel 3.

Tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidilam	Kategori tingkat pendidikan	Distribusi Frekuensi	
		Jumlah	Persentas (%)
Tidak tamat SD	Rendah	6	17.1%
SD		7	20.0%
SMP	Sedang	10	28.6%
SMA		7	20.0%
Sarjana	Tinggi	5	14.3%
Total		35	100%

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden di Puskesmas Nogosari paling banyak yaitu SMP sebanyak 10 responden dengan persentase (28.6%) sedangkan tingkat pendidikan paling sedikit yaitu Sarjana sebanyak 5 responden dengan persentase (14.3%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri, (2021) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan di bagi menjadi tiga kategori yaitu pendidikan rendah, pendidikan sedang dan pendidikan tinggi. Untuk tingkat pendidikan dikategori tinggi (Diploma, sarjana dan pasca sarjana). pendidikan sedang (SMA dan SMP) dan rendah (SD, dan tidak Bersekolah).

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan di Puskesmas Nogosari menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat kepatuhan. Hal ini disebabkan karena kepatuhan pasien dalam

pengobatan atau terapi insulin bukan hanya di pengaruhi oleh tingkat pendidikan saja tetapi ada juga faktor lain juga turut mempengaruhi seperti sikap, keyakinan dan motovasi.

Berdasarkan karakteristik responden penelitian ini mayoritas responden telah mendapatkan edukasi tentang diabetes militus dari berbagai media cetak dan elektronik. Edukasi yang dilakukan pada pasien diabetes militus terbukti dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan DM yang dilakukan (Padmasari, *et al*, 2021).

Hasil penelitan ini juga melaporkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani terapi insulin secara rutin. Hal ini didukung oleh beberapa data penelitian yang menyebutkan bahwa responden diabetes militus telah rutin dalam mengontrol kadar gula darahnya.

Tabel 4.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentas (%)
Tidak bekerja	13	37.1%
Wiraswasta	8	22.9%
PNS/Pensium	3	8.6%
Petani	11	31.4%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 4.4 penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan responden bervariasi. Responden mayoritasnya adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 13 responden (37.1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasneli (2022) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu distribusi responden menurut pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak bekerja sebanyak 19 responden (57%).

Pekerjaan adalah perbuatan melakukan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja akan mempunyai banyak informasi dan pengalaman (Hasneli (2022).

Pada penelitian ini menyatakan bahwa karakteristik responden sangat bervariasi. Pekerjaan responden akan mempengaruhi aktivitas fisik responden, dimana pada penelitian ini sebagian besar jumlah responden tidak bekerja hanya melakukan aktifitas fisik ringan. Selain itu terdapat juga beberapa responden yang sudah rutin melakukan latihan jasmani seperti jalan kaki pada pagi hari atau sore hari serta melakukan senam ringan dipagi hari.

Pengaruh aktivitas fisik atau olahraga secara langsung berhubungan dengan peningkatan kecepatan pemulihan glukosa otot. Saat olahraga, otot menggunakan glukosa yang tersimpan dalam otot dan jika glukosa berkurang, otot mengisi kekosongan dengan mengambil glukosa dari darah. Ini akan mengakibatkan menurunnya glukosa darah sehingga memperbesar pengendalian glukosa darah (Azitha *et al.*, 2018).

Tabel 5.

Tabel 4.5 Alasan pasien tidak patuh menjalani terapi insulin di Puskesmas Nogosari.

Alasan	Jumlah	Persentase (%)
Lupa	9	25.7%
Jenuh	5	14.3%

Berdasarkan tabel 4.5 menyimpulkan bahwa yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien menjalani terapi insulin adalah lupa untuk menjalani

terapi insulin, pernah mengurangi atau menghentikan terapi insulin tanpa sepengetahuan dokter karena merasa semakin parah jika terus mekakukan terapi insuin dan pernah berhenti menjalani terapi insulin apabila kadar gula darah surah merasa terkontrol dan stabil.

Alasan utama pasien tidak patuh menjalani terapi insulin adalah lupa (25.7%), hal tersebut di sebabkan oleh beberapa responden yang mengatakan sibuk bekerja sehingga lupa untuk menjalanin terapi insulin tepat waktu dan mengalami kesusahan untuk mengingat apakah sebelumnya sudah menjalani suntik innsulin atau belum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reliance (2018) dengan hasil alasan utama ketidakpatuhan menjalani terapi insulin adalah lupa (46,5%) hal tersebut disebabkan karena responden teralu sibuk dan sulit membedakan apakah sudah suntik insulin atau belum. Sedangkan alasan lainnya adalah jenuh (14,3%) pada pasien diabetes militus yang menjalani terapi insulin mengatakan merasan jenuh jika melakukan terapi insulin setiap hari karena merasa semakin parah sehingga pasien menghentikan terapi insulin tanpa sepengetahuan dokter.

Tabel 6.

4.6 Tabel karakteristik kepatuhan terapi insulin

Pekerjaan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	Persentas (%)
Kepatuhan Tinggi	18	51.4%
Kepatuhan Sedang	12	34.3%
Kepatuhan Rendah	5	14.3%
Total	35	100%

Berdasarkan hasil pengukuran dalam penelitian ini, tingkat kepatuhan pasien ditunjukkan dari skor jawaban kuesioner pada 35 responden diabetes militus di

Puskesmas Nogoasari bahwa tingkat kepatuhan terapi insulin adalah “kepatuhan tinggi” dengan jumlah menjawab 18 responden dengan persentase (51.4%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Yavuz dkk (2021) terhadap 433 responden menunjukkan bahwa 251 responden (55,7%) memiliki tingkat kepatuhan terapi insulin tinggi.

Menurut Nanda, (2018) Sikap patuh merupakan suatu perilaku penting yang harus dimiliki oleh setiap individu yang sedang menjalankan suatu pengobatan, terutama dalam pengobatan untuk penyakit kronis. kepatuhan berpengaruh terhadap kadar glukosa seseorang yang memiliki kebiasaan tidak patuh terhadap pengobatan atau terapi dan merasa kondisinya bertambah parah menyebabkan tidak terkontrolnya kadar glukosa. Kepatuhan terapi insulin mempengaruhi kadar gula darah pasien, oleh sebab itu kepatuhan terapi insulin dapat menjadi pilihan pasien dalam mengendalikan gula darahnya. Kepatuhan terapi insulin merupakan hal yang penting bagi penderita diabetes melitus untuk mencapai sasaran pengobatan dan pencegahan komplikasi secara efektif.

Penyebab utama tingginya kepatuhan terapi insulin oleh pasien yaitu karena pengetahuan pasien yang baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dimana pasien menyadari bahwa apabila ingin sembuh maka harus patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani. Mayoritas pasien menyadari akan pentingnya sikap patuh dalam pengobatan, dimana sikap patuh akan mengurangi resiko terjadinya komplikasi yang lebih parah. Berdasarkan temuan dilapangan responden malaporkan bahwa juga telah mendapatkan edukasi tentang diabetes

militus oleh tenaga kesehatan dari berbagai media cetak maupun elektronik, pasien juga telah melakukan pemeriksaan gula darah secara rutin di Puskesmas, pasien patuh menjalani terapi insulin dan pengetahuan dalam kondisi baik. Dari edukasi yang sudah dilakukan oleh tenaga kesehatan pada pasien diabetes militus terbukti dapat meningkatkan kepatuhan menjalani terapi insulin terhadap pasien diabetes militus.

Ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pasien dapat berdampak pada timbulnya komplikasi lain yang akan semakin memperburuk kondisi pasien. Penyebab utama rendahnya kepatuhan terapi insulin oleh pasien yaitu karena lupa. Pasien sering lupa untuk menjalani terapi insulin sesuai waktu yang sudah ditentukan, lupa karena tidak membawa alat injeksi insulin ketika bepergian jauh dan juga merasa lebih baik sehingga tidak perlu menjalani terapi insulin. Alasan lainnya yaitu mereka menghentikan terapi insulin tanpa memberitahukan kepada dokter, hal tersebut dilakukan ketika mereka merasa tubuhnya lebih sehat dan gula darahnya dalam rentang normal dan merasa semakin parah jika terus melakukann terapi insulin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian ini mengenai gambaran tingkat kepatuhan terapi insulin pada pasien rawat jalan di Puskesmas Nogosari di peroleh data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin Perempuan sebanyak 27 responden (77,1%) dan laki-laki sebanyak 8 responden (22,9%), mayoritas berusia 56-65 tahun sebanyak

29 responden (82,9%) dengan Tingkat pendidikan mayoritas pendidikan sedang yaitu SMP sebanyak 10 responden (28,6%) dan sebagian bear responden tidak bekerja sebanyak 13 responden (37,1%). Dan Tingkat kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes militus (DM) di Puskesmas Nogosari menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan kepatuhan tinggi sebanyak 18 responden (51,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Azitha, dkk. (2018). Hubungan aktivitas fisik dengan kadar glukosa darah puasa pada pasien diabetes melitus yang datang ke poli klinik penyakit dalam rumah sakit m. Djamil padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 400.
Boyolali: Dinas Kesehatan Boyolali. Tersedia di https://dinkes.boyolali.go.id/doc/profil/PROFIL_DINKES_2021_CETAK_FULL.pdf
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2019). *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2018*. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah. Tersedia dalam <https://dinkesjatengprov.go.id/v2/018/storage/2020/09/Profil-Jateng-tahun-2019.pdf>
- Dinkes Kabupaten Boyolali. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali 2021*.
- Hasneli. (2022). Laporan hasil penelitian AINEC RESEARCH AWARD 2022 Pengaruh Aplikasi DM-DOS untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen Diabetes Mellitus. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2009.10.007>.

- International Diabetes Federation*. (2019). *IDF Diabetes Atlas Eighth Edition 2019*. International Diabetes Federation.
- Mareeya, J. (2017). Tingkat kepatuhan pengetahuan obat Antidiabetes Oral pada pasien Diabetes Militus di Puskesmas KOH-Libong Thailand. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Maya, A. (2021). Analisis faktor risiko kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus di rumah sakit karawang. *Jurnal Buana Farma*, 1(1).
- Milita, F., Handayani, S., dan Setiaji, B., 2021, Kejadian Diabetes Melitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Risesdas), *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 7, No. 1.
- Nanda. (2018). Nanda et al , 2018. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik Anti Regulari Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus. 2018.
- Padmasari, S., Azizah, F. N., & Larasati, N. (2021). Edukasi Home Pharmacy Care terhadap Kepatuhan dan Kontrol Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 8(2), 182–189. <https://doi.org/10.25077/JSFK.8.2.182-189.2021>.
- Pangestika, H., Ekawati, D., & Murni, N. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), 27–31.
- Saputri, E. I. (2021). Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Ceper Klaten - Repository UMKLA. <http://repository.stikesmukla.ac.id/1988/>.
- Singal, G., Katuuk, M. E., Bataha, Y. B., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Manado, R. (2017). Hubungan Pengetahuan Tentang Terapi Insulin Dengan Inisiasi Insulin Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. *E-Journal Keperawatan*, 5(1).
- World Health Organization (WHO)*. (2021). *Diabetes World Health Organization*.
- Yavuz, D. G., S. Ozcan, dan O. Deyneli. (2015). Adherence to insulin treatment in insulin-naïve type 2 diabetic patients initiated on different insulin regimens. *Patient Preference and Adherence*. 9:1225–123.